

## Silsilah Agama Samawi: Perspektif Al-Qur'an

Uzair Suhaimi  
uzairsuhaimi.wordpress.com

*Samawi* ---kata sifat dari kata Arab *samâ*-- berarti langit. Jadi Agama Samawi berarti agama 'langit', maksudnya agama yang berbasis wahyu ilahiah, agama yang diturunkan (*unzila*) dari 'langit' melalui para nabi atau rasul sejak Adam a.s yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti<sup>1</sup>. Atas dasar ini diperlukan ekstra hati-hati ketika mengkalim bahwa 'agama saya' adalah satu-satunya agama berbasis wahyu--- *Wallâhu 'a-lamu bi murâdih* (WAB)<sup>2</sup>. Sebagian agama samawi diturunkan kepada Nuh a.s dan Ibrahim serta keturunan-keturunan mereka. Artikel pendek ini meninjau secara singkat silsilah agama samawi perspektif Al-Qur'an sejauh yang penulis pahami<sup>3</sup>, dengan fokus pada tiga agama besar yang merupakan kelanjutan atau siklus wahyu '*milah Ibrahim*' yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam.

### Milah Ibrahim

Banyak teks suci yang menegaskan ajaran tauhid sebagai inti ajaran semua rasul sejak Adam a.s, Nuh a.s dan Ibrahim a.s beserta keturunan-keturunan mereka<sup>4</sup>; semuanya adalah 'umat yang satu' (*ummatan wâhidah*) yang menyampaikan ajaran yang sama (lihat 21:92)<sup>5</sup>, sekalipun umat mereka 'sebagian memperoleh petunjuk, sebagian besar fasik' (57:26).

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an menyebut 25 rasul tetapi nabi jumlahnya tidak diketahui dan hanya sebagian yang diwahyukan kepada Rasul saw.

<sup>2</sup> Istilah *wallâhu 'alamu bimurâdih* (WAB) atau *wallâhu 'alam* (WA) masing-masing dapat diartikan sebagai 'Allah lebih mengetahui maksudnya' atau 'Allah lebih mengetahui'. Kode WAB dan WA digunakan dalam artikel ini mengisyatakan pendapat subyektif penulis yang bersifat spekulatif, pendapat yang dapat saja berbeda dengan pendapat pembaca.

<sup>3</sup> Imbuhan 'sejauh yang penulis pahami' sangat penting disini. Bagi penulis, setiap kajian serius mengenai agama--- karena berhubungan dengan yang Mutlak--- mesti diperlakukan sebagai upaya manusiawi yang menghasilkan kebenaran yang sifatnya relatif, parsial dan selalu belum final; WA.

<sup>4</sup> Sebenarnya ada dua nabi keturunan Nuh a.s di diluar siklus kenabian Ibrahim a.s yang namanya disebut dalam Al-Qur'an yaitu Hud a.s dan Luth a.s. Juga ada dua rasul keturunan Ishak tetapi di luar siklus Ya'kub yaitu Ayub a.s dan Dzul Kifli yang disebut dalam Al-Qur'an.

<sup>5</sup>Inti ajaran itu mungkin juga dapat dibahasakan sebagai ajaran Tauhid yang mengandung pilar Iman, Islam dan Ihsan. Sebagai catatan, istilah agama\_kuat (*dinul qayyim*) atau agama hanif\_muslim (*hanîfan muslimâ*), dungan penulis, merujuk pada inti ajaran yang dimaksud, WAB.

Ibrahim a.s melanjutkan 'milah'-nya, agama hanif<sup>6</sup>, kepada keturunan-keturunannya yang pada waktunya melahirkan agama besar dunia yang masih *suwive*: Yahudi dan Nasrani melalui jalur Ishak a.s dan Ya'kub (Isra'il), serta Islam melalui jalur Isma'il<sup>7</sup>. Menarik untuk dicatat bahwa ketika 'berdebat' dengan kaum Yahudi dan Nasrani, Muhammad saw diperintahkan untuk mengemukakan argumen bahwa dirinya meneruskan ajaran agama hanif Ibrahim a.s:

Dan mereka berkata, "Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan tidak termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan" (2:135)<sup>8</sup>.

Narasi ayat itu menegaskan atau mengisyaratkan dua hal: (1) menegaskan bahwa ajaran Islam yang diajarkan Rasul saw merupakan kelanjutan milah Ibrahim, a.s yang otentik, dan (2) mengisyaratkan bahwa *mainstream*<sup>9</sup> penganut Yahudi maupun Nasrani (Kristen) bukan atau tidak sejalan dengan milah Ibrahim sebagaimana dijarakan kepada Ishak a.s dan Ya'kub a.s; WAB. Butir kedua ini ditegaskan lebih lanjut dalam ayat berikutnya (2:136):

Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya".

Dari kutipan ayat di atas jelas bahwa Ibrahim a.s dan keturunan-keturunannya mengajarkan ajaran yang sama. Dari kutipan yang sama juga jelas bahwa Ya'kub--- yang dikalim sebagai leluhur Yahudi--- dan Isa a.s--- yang ajarannya diklaim

---

<sup>6</sup> Istilah 'Agama Kokoh' (*dînul qayyim*) dalam antara lain mungkin merujuk pada ajaran yang sama dengan agama hanif walaupun yang pertama terkesan memiliki denotasi yang lebih luas.

<sup>7</sup> Musa a.s dan Isa a.s, sekalipun sama-sama berasal dari jalur Ya'kub, sebenarnya berasal silsilah berbeda. Melalui jalur Ya'kub dilahirkan ada sekitar 10 rasul yang namanya tercantum dalam Al-Qur'an: Yusuf a.s, Musa a.s, Harun a.s, Ilyas, Al-Yas'a, Yunus a.s, Daud a.s, Sulaeman, a.s, Zakariya a.s, Yahya, a.s dan Isa a.s. Melalui jalur Isma'il hanya ada satu raul yaitu Muhammad saw.

<sup>8</sup> Semua terjemahan ayat dalam artikel ini merujuk pada Al-Mizan (2007): Al-Qur'an disertai Terjemahan dan Translasi.

<sup>9</sup> Kata *mainstream* disini perlu karena dalam ayat lain teks suci mengemukakan sebagian penganut Yahudi maupun Nasrani masih mengikuti ajaran otentik para leluhur mereka.

sebagai rujukan Nasrani--- sebenarnya menyampaikan ajaran yang tidak berbeda dengan ajaran Ibrahim a.s serta keturunan-keturunannya--- WAB. Barangkali inilah salah satu alasan mengapa Muhammad saw diperintahkan untuk 'megajak' kaum ahli kitab---- gelar qur'ani yang sangat terhormat bagi kaum Yahudi dan Nasrani--- untuk kembali kepada nilai-nilai kesamaan (*kalimatun sawa*) antara akar tradisi mereka yang sebenarnya dengan tradisi kaum muslimin yang ketika itu tengah dibangun sebagai 'ahli kitab' model qur'ani.

Katakanlah (Muhammad) "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) kembali kepada satu kalimah (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim" (3:64).

Sebagai catatan, lanjutan ayat dikutip di atas tidak mengakui klaim Yahudi maupun Nasrani yang mengatakan bahwa Ibrahim a.s adalah pengikut Yahudi atau Nasrani. Argumennya sederhana: Taurat maupun Injil datang setelah--- bukan sebelum--- era Ibrahim a.s.

#### Perbedaan dalam Penekanan

Uraian bagian terdahulu artikel ini menegaskan bahwa Yahudi, Nasrani maupun Islam sebenarnya memiliki akar ajaran yang sama. Dengan perkataan lain, ketiga agama samawi itu sebenarnya memiliki kesamaan yang dapat dijadikan pegangan bersama yaitu ajaran Tauhid. Tetapi pada tingkat sosiologis ketiga agama itu berbeda dan Al-Qur'an mendokumentasikan banyak kasus penyimpangan yang dilakukan oleh ahli kitab: Surat Al-Baqarah (2) mengenai kaum Yahudi dan Surat Al-Imran (3) dan Al-Maidah (5) mengenai kaum Nasrani. Yang mungkin menarik untuk dicatat adalah bahwa Al-Qur'an--- sejauh yang penulis ketahui--- tidak pernah memberikan 'pujian' kepada kaum Yahudi tetapi beberapa kali memuji kaum Nasrani sebagaimana ditemukan dalam dua ayat berikut (5:82-83):

Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani". Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri.

Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad)

Di dalam 57 (27) pengikut Isa a.s dipuji sebagai kelompok orang yang memiliki rasa santun dan kasih sayang (*ra'fah dan rahmah*) tetapi juga mengkritik sikap *rahbaniyah* (tidak beristri atau bersuami dan mengurung diri dalam biara)" yang dinilai mengada-ada. Tertelepas dari itu, ayat itu menegaskan sebagian pengikut Isa a.s memperoleh pahala 'dan banyak di antara mereka yang fasik".

Pertanyaan yang mungkin menarik untuk dijawab adalah kenapa ketiga agama samawi itu berbeda (sekali pun memiliki akar tradisi yang sama)<sup>10</sup>. Jawaban hakiki untuk pertanyaan ini merupakan salah satu rahasia Allah swt yang bukan urusan kita sebagaimana tersirat dalam banyak teks suci antara lain 2(141).

Di luar dalil *naqlih* ini mungkin menarik untuk disimak ide-ide Schuon (2000)<sup>11</sup> mengenai perbedaan tradisi ketiga agama samawi ini. Ide dasar Schuon adalah bahwa ajaran Ibrahim a.s, Musa a.s dan Isa a.s sebenarnya lengkap dalam arti mencakup semua unsur ISLAM (dengan huruf besar semua) sebagaimana diungkapkan dalam hadis Jibril yang terkenal yaitu al-*iman* (*Faith*), al-*islam* (*Law*) dan al-*ihsan* (*Way*). Yang berbeda dalam ketiga ajaran itu adalah dalam penekanan atau aksentuasi. Dalam ajaran Ibrahim a.s, al-*iman* memperoleh penekanan sedemikian rupa sehingga menyerap dua unsur lainnya. Dalam ajaran Musa a.s, al-*islam* yang memperoleh penekanan sehingga dua unsur lainnya seolah-olah terserap. Mengenai ajaran Musa a.s ini Schuon mengemukakan (sengaja tidak diterjemahkan):

---

<sup>10</sup> Islam---atau tepatnya *mainstream* Islam--- berkeyakinan bahwa ajaran-ajaran Agama Yahudi dan Agama Krsiten (Katolik maupun Protestan) telah mengalami perubahan sepanjang masa sehingga menyimpang dari ajaran-ajaran Musa a.s dan Isa a.s yang asli. Islam juga berkeyakinan bahwa Qur'an adalah penyempurna dari ajaran-ajaran agama samawi terdahulu termasuk Taurat dan Injil yang otentik. Selain itu, ... "*As opposed to Christianity which originated from interaction between ancient Greek and Hebrew cultures, Judaism is very similar to Islam in its fundamental religious outlook, structure, jurisprudence and practice*" ([http://en.wikipedia.org/wiki/Comparative\\_Religion](http://en.wikipedia.org/wiki/Comparative_Religion)).

<sup>11</sup> Ruh ad-din I,1, "*Insight into the Muhammadan Phenomenon*".

*“... now whereas in the Israelite lineage Abraham is renewed and replaced, as it were, by Moses--- in the Sinaitic Revelation being like a second beginning of Monotheism--- for the sons of Ishmael Abraham continues remain primordial and unique Revealer” (4).*

Berbeda dengan ajaran Ibrahim a.s maupun Musa a.s, ajaran Isa a.s menekankan unsur al-ihsan sedemikian kuatnya sehingga dua unsur lainnya terserap dalam unsur yang ketiga itu. Bagaimana dengan ajaran Muhammad saw? Kutipan kalimat Schuon berikut mungkin membantu untuk menjawab pertanyaan itu:

*“... Islam, for its part, intends to contain these three elements side by side, thus in perfect equilibrium, where precisely its doctrine of three elements iman, islam and ihsan (6).*

### Kesimpulan

Dalam perspektif Al-Qur'an, Agama Yahudi, Nasrani dan Islam seharusnya<sup>12</sup> memiliki kesamaan (*kalimatun sawâ*) yang bisa dijadikan acuan bersama (*common platform*) yaitu ajaran Tauhid; ketiganya sama-sama agama samawi dengan 'leluhur' yang sama yaitu Ibrahim a.s sekalipun melalui siklus pewahyuan berbeda. Rahasia perbedaan antara ketiga agama itu merupakan rahasia Tuhan swt. Pada taraf analisis manusiawi dapat dikatakan bahwa perbedaannya terletak pada penekanan atau aksentuasi terhadap pilar (pilar) ISLAM sebagaimana tampak dalam bagan di bawah. Bagan itu dapat mempermudah memahami bahwa ajaran Agama Islam merupakan penyempurna dan sintesis ajaran monoteisme sebelumnya<sup>13</sup>.

Kutipan terakhir Schuon sebagaimana dikutip di atas mendorong penulis untuk menyimpulkan bahwa istilah Islam 'sempurna' (*kaffah*) lebih terletak pada kelengkapan pilar ISLAM (Iman, Islam dan Ihsan)<sup>14</sup> dari pada kelengkapan penerapan hukum fikih secara harfiah (tekstual), misalnya.

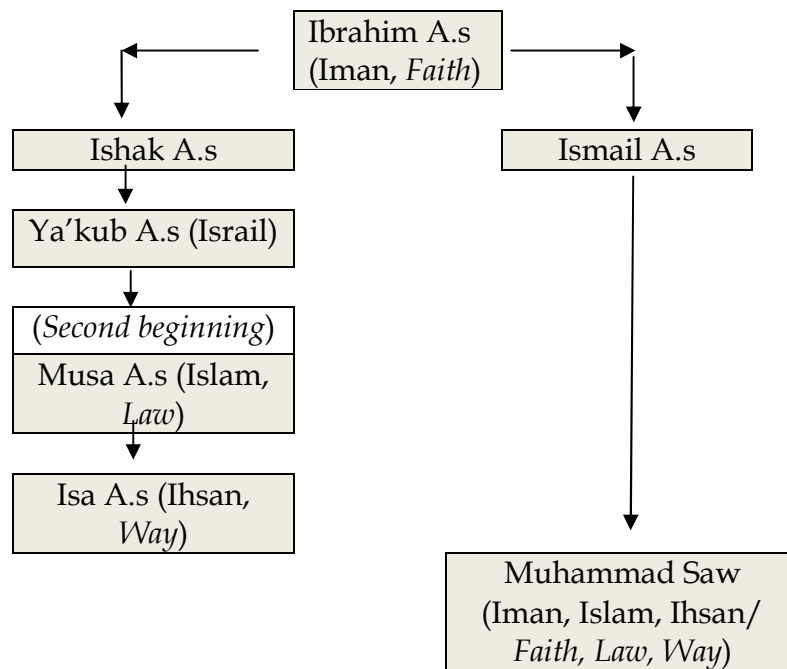
---

<sup>12</sup> Kata 'seharusnya' disini digunakan untuk menekankan bahwa kesamaan itu terletak pada tataran normatif. Pada tataran realitas sosiologis\_historis, Al-Qur'an mendokumentasikan banyak kasus penyimpangan terhadap milah Ibrahim yang otentik oleh Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) (lihat juga catatan kaki ke-10).

<sup>13</sup> Dalam bahasa Schuon (:6): *“... way the Muslim religion considers itself to be the completion dan synthesis of earlier monotheisms...”* (lihat catatan kaki ke-11).

<sup>14</sup> Artikel khusus mengenai tiga pilar ISLAM dapat diakses secara bebas dalam web ini dengan judul “Ihsan: Pilar ISLAM yang terabaikan” dan “Narasi Induk Da'wah: Penjajagan Awal”.

Sebagai tambahan, hemat penulis, istilah *Shibghah Allah* (“Celupan Allah”) dalam teks suci (2:138) merujuk pada kombinasi unsur-unsur ISLAM yang pada ajaran Muhammad saw seharusnya atau pada tataran normatif telah mencapai tingkat yang optimal sebagai suatu ajaran samawi; WA.... @



Silsilah Agama Samawi